

MODEL PENGASUHAN ANALISIS TRANSAKSIONAL (AT) UNTUK MENANGGULANGI PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA KABUPATEN BULELENG (Studi pada Sekolah SMP/SMA yang Memiliki Siswa Terindikasi)

Gede Sedanayasa¹, Made Tegeh², Ketut Gading³

^{1,3}Jurusan Bimbingan Konseling, ²Jurusan Teknologi Pendidikan,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

Email: sedanayasa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian tahun pertama ini, bertujuan untuk mengidentifikasi harapan orang tua terhadap remaja dan harapan remaja terhadap orang tua. Harapan dua pihak ini dijadikan bahan analisis transaksi pengasuhan orang tua dalam keluarga. Subjek penelitian adalah siswa-siswa SMP/SMA dan orang tua yang anak-anaknya terindikasi melakukan perilaku seksual menyimpang pada lima sekolah di Kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen, kuesioner, dan wawancara. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, remaja dan orang tua sama-sama memiliki harapan yang baik untuk keberlangsungan perkembangan keluarga hanya, kedua pihak tidak saling memahami harapan masing-masing. Pihak remaja misalnya, mengharapkan agar orang tua dapat memenuhi kebutuhan sekolah secara layak dan ikhlas, dapat membimbing perkembangannya termasuk membantu memecahkan masalah belajar, sedangkan orang tua berharap agar remaja berperilaku hormat, tidak melecehkan orang tua, tidak membantah, patuh aturan keluarga dan sekolah, dan meminta maaf jika keliru. Disarankan kepada ke dua pihak (remaja dan orang tua) untuk saling memahami keadaan masing-masing. Dari pihak remaja, dalam mengharapkan sesuatu tidak memaksakan kehendak, dan sebaliknya orang tua tetap memandang remaja sebagai individu yang berkembang, butuh perhatian dan penghargaan, sehingga memperlakukannya secara manusiawi.

Kata kunci: model pengasuhan, perilaku seksual menyimpang

Abstract

The first year of this study, aiming to identify the expectations of parents of adolescents and teens to parents expectations. Hope this two -party transaction analysis be used as parental care in the family. Subjects were students of junior high / high school and the parents whose children indicated to deviant sexual behavior at five schools in Buleleng regency. Data were collected by recording documents, questionnaires, and interviews. Data were analyzed by quantitative descriptive analysis. The results showed that, teenagers and parents alike have good hopes for the survival family developments only, the two sides do not understand each individual expectations. Party teens, for example, expects that

parents can meet the needs of the school as a decent and sincere, can guide development including helping solve learning problems, while parents hope that teenagers behave respectfully, not harassing the elderly, do not argue, obedient family and school rules, and apologize when wrong. Suggested to the two parties (youth and parents) to understand each individual situation. Of the teens, expecting something in not imposing the will, and vice versa parents still sees youth as individuals who are developing , need attention and appreciation, so treat it humanely.

Key words: model of parenting , deviant sexual behavior

PENDAHULUAN

Penyimpangan perilaku remaja dewasa ini termasuk penyimpangan perilaku seksual oleh remaja seakan-akan tidak lagi dianggapnya sebagai perilaku melanggar norma atau perbuatan dosa tetapi, dianggapnya sebagai hal biasa dan wajar. Perilaku seksual menyimpang oleh J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno (1987) adalah, perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah, perzinahan yaitu hubungan seksual diluar nikah, kumpul kebo yaitu hidup bersama seperti suami istri tetapi tidak ada ikatan pernikahan.

Fenomena ini nampak teramati oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan. Secara faktual informasi penyimpangan perilaku seksual remaja terungkap dalam beberapa laporan media cetak berikut. Kesaksian seorang dokter (Koran Tokoh, No.684/tahun XIII, 12 Maret 2012), yang melayani konsultasi seorang ibu terkait dengan kehamilan putrinya yang baru berusia 12 tahun. Dokter ini mengisahkan jalannya konsultasi itu demikian. Sementara ibunya sibuk berkonsultasi, si anak sibuk main *handphone*, seperti tidak ada beban dan tidak ada masalah. Dia malah bertanya kepada ibunya, "*konsultasinya sudah*

selesai ma?". Laporan senada juga disampaikan seorang psikolog Retno IGK Kusuma (Koran Tokoh, No.684/tahun XIII, 12 Maret 2012), yang mengungkapkan bahwa di kalangan anak-anak SMP, seks seakan-akan sudah menjadi makan siang yang harus dinikmati tiap hari dengan berbagai macam gaya. Ada pula dengan "istilah piala bergilir" dikalangan mereka yaitu, satu cewek dioper dari satu cowok ke cowok lain. Siswa ini mengatakan, seks sudah menjadi kebutuhan kami. Kenapa orang tua merasa kami belum membutuhkannya, ujar seorang siswa kepada psikolog tersebut. Komentar yang sama juga diungkapkan oleh dr. Oka Negara, yang menemukan seorang penderita GO (*gonnorea*) pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. Siswa ini merasa bangga menceritakan kesuksesannya kepada teman-temannya. Ia mengatakan, "*Kalau belum GO, nggak laki-laki*". Omongan itupun lalu diselorohkan kepada guru di sekolah.

Kasus ini baru merupakan beberapa contoh dari sekian banyak kasus penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja muda yang sedang dalam pendidikan. Survey awal yang dilakukan oleh para siswa di sebuah SMA Negeri di salah satu ibu kota

Kecamatan di Kabupaten Buileleng dalam rangka penulisan Lomba Karya Tulis Ilmiah. Survey ini mengambil sampel 26 orang siswa. Hasil survey dilaporkan bahwa, 20% responden telah melakukan hubungan seks sejak umur 15 tahun, dan 80 % umur 16 tahun. Ditanya berapa kali sudah pernah melakukan hubungan seks, 10% responden mengatakan 10 kali, 60% mengatakan 3 kali dan 30 % mengatakan 2 kali. Apa alasan sudah berani melakukan hubungan seks, 62,5% responden mengatakan sekedar coba-coba dan sisanya karena terpaksa. Bagaimana perasaan melakukan hubungan seks, 25% mengatakan senang, biasa-biasa saja 25%, gelisah 37% dan hanya 12% mengatakan takut. Pertanyaan berikutnya dihubungkan dengan perhatian orang tua, apakah orang tua tahu perbuatan itu, 100% responden mengatakan bahwa orang tua tidak tahu. Malah, 37,% responden mengatakan orang tua acuh saja terhadap perlakuan anak.

Dilihat dari segi kebutuhan ekonomi ungkap salah seorang dokter di Denpasar bahwa, ada remaja yang hidup sangat berkelayakan tetapi berperilaku seksual menyimpang. Lebih lanjut dikatakan bahwa, klien saya seorang siswa SMA anak pejabat, kaya raya, pengurus OSIS, ia bergabung dengan anak-anak orang kaya, semuanya tajir, bermobil, uang tidak terbatas, dibekali kartu kredit oleh orang tuanya. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua sering disalahgunakan. Kondisi ini membuat salah seorang dari orang tua kelompok itu mengurangi fasilitas anaknya. Karena sudah terbiasa dengan gaya hidup tinggi anak ini malu jika tak bisa mengikuti teman-

temannya dalam satu kelompok. Jalan keluar yang ia pilih menjual tubuhnya kepada laki-laki.

Bercermin dari kasus-kasus di atas, tampak bahwa penyebab terjadinya perilaku seksual menyimpang ternyata tidak hanya karena faktor ekonomi, tetapi ada faktor lain yang perlu digali lebih mendalam. Salah satu diantaranya adalah, dimungkinkan karena sikap orang tua dan remaja kurang terbuka serta perhatian orang tua terhadap remaja yang kurang optimal. Penuturan Retno IG Kusuma, seorang psikolog yang praktek di kota Denpasar berpendapat bahwa“ kunci dalam mengatasi masalah remaja yang utama adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Sayangnya pada masa remaja ini komunikasi para orang tua dan anak remaja, mereka sering memburuk.

Terkesan ada “pembiaran” orang tua terhadap aktivitas para remaja sehari-hari. Jawaban para responden dari hasil survey di atas menunjukkan bahwa orang tua tidak tahu apa yang dilakukan remaja di luar kegiatan sekolah. Hal ini diperkuat dari laporan dokter Oka Negara yang banyak dan berpengalaman menangani klien (remaja) yang berperilaku seksual menyimpang. Ia mengatakan, tak bisa dimungkiri orang tua ikut bertanggungjawab terhadap kenyataan tersebut. Orang tua melakukan “pembiaran”. Masuk kamar tidur saat bertamu ke rumah teman sudah biasa terjadi walau mereka beda jenis kelamin. Sebagai orang tua” membiarkannya”

Beberapa usaha telah dilakukan oleh berbagai pihak terkait, baik secara *preventif* maupun *kuratif* tetapi,

kelihatannya belum menyentuh pada sasaran yang paling merasakan. Diskusi rutin telah dilakukan oleh Yayasan Spirit Paramacita dengan menggandeng beberapa unsur terkait untuk melakukan upaya *preventif* bagi para remaja usia produktif. Pihak yayasan mengatakan yakin orang tua tidak tahu aktivitas anak mereka yang masuk lokalisasi. Ada gejala makin longgarnya orang tua terhadap anak-anak yang keluyuran keluar rumah. Sasaran sosialisasi adalah penyadaran masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS harus dimulai dari lingkungan keluarga. Kaum ibu sebaiknya intensif disadarkan bahaya bagi anak-anak mereka. Organisasi PKK, Darma Wanita, kaum ibu di banjar adat, desa pakraman harus digarap intensif untuk menjadi *stakeholder* penanggulangan virus mengerikan ini. Ada pula gagasan mencegah penularan HIV/AIDS yang dimungkinkan mengintegrasikannya dalam kurikulum sekolah. Gagasan ini disampaikan oleh ketua POKJA P2HN (Promosi Pencegahan HIV/AIDS Nasional Provinsi Bali) Prof. Dr. dr Nyoman Mangku Karmaya dalam sebuah pertemuan dengan bupati Gianyar, Bali. Dia mengatakan selama ini program penanggulangan HIV/AIDS di sekolah telah digencarkan melalui ekstrakurikuler KSPAN (Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba). Saat ini dia memperjuangkan agar kurikulum HIV/AIDS berintegrasi ke dalam muatan pelajaran di sekolah. Seperti pelajaran tentang penyakit diintegrasikan ke dalam pelajaran biologi.

Mengantisipasi meluasnya perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja, maka penelitian ini mencoba untuk mengembangkan sebuah model

Pengasuhan “Analisis Traksaksional (AT)” untuk Menanggulangi Perilaku Seksual di Kalangan Remaja Siswa SMP/SMA Kabupaten Buleleng. Model ini mencoba menganalisis *ego state* orang tua dan *ego state* remaja melalui sebuah dialog terbuka antara anak dan orang tua sehingga masing-masing menemukan kesepakatan bersama tentang tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan remaja dan orang tua. Dialog terbuka itu diharapkan menghasilkan komunikasi yang sehat di antara keduanya sehingga keduanya mencapai tujuan hidup atas kesepakatan bersama yaitu, sama-sama OK (Saya Ok – kamu Ok).

METODE

Penelitian ini berjalan selama dua tahun. Artikel ini adalah kegiatan penelitian tahun pertama sehingga belum ada model yang ditampilkan. Kegiatan penelitian tahun pertama adalah (1) menetapkan sekolah yang siswanya terindikasi melakukan perilaku seksual menyimpang. Penentuan sekolah ini didasarkan pada informasi masyarakat serta hasil survey pendahuluan. Dari dua cara ini maka teridentifikasi 5 sekolah yang siswanya terindikasi melakukan perilaku seksual menyimpang, (2) menentukan siswa yang terindikasi berperilaku seksual menyimpang, (3) menentukan orang tua yang anak-anaknya terindikasi berperilaku seksual menyimpang, (4) menyusun kuesioner tentang (a) harapan remaja terhadap orang tua, (b) kuesioner harapan orang tua terhadap remaja, (c) kuesioner tentang pendapat remaja tentang perilaku seksual, dan (d) kuesioner tentang pendapat remaja

menanggulangi perilaku seksual menyimpang.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan maka digunakan beberapa instrumen. Instrumen yang dimaksud anantara lain;

1. Kuesioner.

Kuesioner dikembangkan dalam dua jenis yaitu kuesioner tertutup untuk mengetahui harapan remaja terhadap orang tua dan harapan orang tua terhadap remaja, sedangkan kuesioner terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban urai tentang alasan remaja melakukan hubungan seksual serta bagaimana remaja mengurangi perilaku seksual menyimpang.

2. Pencatatan dokumen

Pencatatan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tentang (1) jumlah sekolah yang menjadi objek penelitian (2) remaja sekolah yang terindikasi melakukan perilaku seksual menyimpang, (3) jumlah orang tua yang anaknya terindikasi melakukan perilaku seksual menyimpang.

Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2009:207), "Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat simpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menyimpulkan hasil sebagai berikut.

1. Dari 100 orang remaja sebagai responden pada 5 sekolah SMP/SMA di kabupaten Buleleng, mereka memiliki harapan-harapan kepada orang tua sebagai berikut.
 - a. Bahwa 76,55% remaja memiliki harapan agar orang tua memenuhi kebutuhan sekolah mereka baik kebutuhan utama, seperti, alat-alat pelajaran, uang sumbangan pendidikan, dan biaya-biaya lain yang diperlukan, seperti asesoris bagi remaja perempuan. Pemenuhan kebutuhan ini supaya dipenuhi secara ikhlas, tidak disertai komenta, kritik, atau harapan lain yang tidak memungkinkan bagi remaja untuk memenuhi.
 - b. Bahwa 56,60% remaja memiliki harapan agar orang tua ikut memberikan bimbingan dalam belajar seperti, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru di sekolah, menuntun bagaimana memecahkan masalah-masalah yang menghambat belajar, serta sekali-sekali menanyakan keadaan belajar di sekolah.
 - c. Bahwa 59,32% remaja memiliki harapan agar orang tua menegur jika keliru, bila perlu menasehati, memberikan maaf atas kekeliruan yang diperbuat, memberikan dorongan untuk keberhasilan sekolah, memberikan kepercayaan melakukan sesuatu sesuai kemampuannya, dan memberikan *reward* atas keberhasilan yang dicapai baik berupa simbolis atau material.

- d. Bahwa 56,77% remaja memiliki harapan agar orang tua menyampaikan harapan atau keinginan secara terbuka, tidak tersembunyi, tidak dalam bentuk sindiran, tidak melalui kekerasan, tidak berkata kasar, tidak menunjukkan muka masam di hadapan anak-anak, yang menyebabkan salah interpretasi yang berujung pada terjadi *miss understanding* di kalangan remaja. Hal ini akan memicu komunikasi dan interaksi yang tidak harmonis pada dua pihak (remaja dan orang tua)
- e. Bahwa 54,81% remaja memiliki harapan agar orang tua bersedia mendengarkan keluhan remaja, kesan dan pesan mereka, tidak mau menang sendiri dalam mengambil keputusan.
2. Dari 94 responden orang tua pada 5 sekolah teridentifikasi harapan-harapan orang tua terhadap remaja sebagai berikut.
- a. Bahwa 55,23% orang tua memiliki harapan, agar remaja hormat pada orang tua, tidak melecehkan orang tua, santun dalam berperilaku, tidak membantah orang tua, patuh aturan, terbiasa mengucapkan terima kasih atas sebuah pemberian, menerima kritik konstruktif.
- b. Bahwa 56,45% orang tua berharap agar remaja meminta maaf jika keliru baik melalui komunikasi verbal maupun dalam bentuk perilaku serta mampu mengendalikan diri terhadap dorongan hati yang tidak normatif.
- c. Bahwa 61,17% orang tua berharap agar remaja meminta ijin jika bepergian, meminta ijin mengambil milik orang lain, melapor bila sudah kembali ke rumah, memberikan alasan atas sebuah permintaan, tidak mengharapkan sesuatu di luar kemampuan.
- d. Nahwa 61,19% orang tua berharap agar remaja patuh terhadap aturan keluarga, sekolah, menjaga rahasia pribadi dan keluarga, serta menghargai orang lain.
3. Pengakuan remaja melakukan melakukan perilaku seksual
 Melakukan perilaku seksual
 Terungkap beberapa alasan kenapa mereka melakukan hubungan seksual menyimpang. (1) pengaruh teknologi/film porno, (2) mencoba-coba (rasa ingin tahu), (3) kurangnya pengawasan orang tua (orang tua acuh, terjadi pembiaran), (4) tekanan ekonomi, (5) senang sama senang, (6) pergaulan yang tidak terkontrol (pengaruh lingkungan)
4. Mengurangi perilaku seksual menyimpang menurut remaja
 Menurut remaja, orang tua hendaknya melakukan pengawasan yang lebih ketat misalnya, menanyakan alasan remaja keluar rumah di luar jam sekolah, menanyakan alasan remaja melakukan kegiatan di luar kebiasaan, mengarahkan perilaku remaja yang produktif, orang tua berperilaku normatif yang bisa dicontoh remaja, dan orang tua diharapkan dapat menanamkan pendidikan etika sejak dini.

Meski pengawasan orang tua terhadap remaja meduduki rangking ketiga sebagai penyebab munculnya perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja, tetapi komunikasi kepengasuhan orang tua terhadap remaja penting selalu diperhatikan. Kesenjangan antara remaja dan orang tua dalam memenuhi harapan masing-masing sering menjadi hambatan dalam melakukan transaksi komunikasi kepengasuhan orang tua dalam keluarga. Di satu sisi remaja memiliki kebutuhan tertentu sesuai perkembangannya, tetapi orang tua tidak mengerti akan kebutuhan remaja. Sebaliknya orang tua memiliki harapan tertentu pada remaja tetapi remaja tidak memahami harapan orang tua. Agar transaksi sehat terjadi dalam keluarga maka perlu membangun keterbukaan antara remaja dan orang tua sesuai dengan tugas dan posisi (*ego state*) masing-masing. Dengan demikian akan tercipta iklim yang kondusif dan keharmonisan antara remaja dan orang tua dalam keluarga. Keterbukaan akan membangun rasa saling percaya antara remaja dan orang tua, dan sebaliknya penyampaian pesan yang samar akan melahirkan interpretasi yang tidak jelas. Harapan-harapan yang disampaikan oleh remaja dan orang tua melalui hasil penelitian ini merupakan sebuah peluang yang sangat terbuka untuk memahami kebutuhan masing-masing. Hal ini merupakan langkah awal yang perlu dipahami oleh masing-masing pihak baik oleh remaja maupun oleh orang tua.

PENUTUP

Penyimpangan perilaku seksual menyimpang dikalangan remaja oleh

remaja dewasa ini cenderung dinilai dinilai sebagai perilaku biasa dan oleh beberapa remaja dinilai sebagai kebutuhan. Meski remaja lain mengatakan sebagai kegiatan yang mencoba-coba, pengaruh teknologi dan sebagainya. Bagaimana remaja melakukan perbuatan yang tidak normatif itu banyak pihak menilai karena kelemahan orang tua dalam pengawasan terhadap perilaku remaja disamping komunikasi remaja dan orang tua sering tidak sehat. Keduanya bertahan pada status ego (*ego state*) masing-masing dengan tidak memperhatikan kebutuhan keduanya. Seakan-akan komunikasi mereka ada dalam suasana komunikasi silang, tidak saling memperhatikan dan tidak saling memahami. Dalam komunikasi dan interaksi kepengasuhan keluarga ada yang disebut dengan pola komunikasi silang, pola komunikasi tersembunyi dan pola komunikasi komplementer. Pola komunikasi pengasuhan silang cenderung menimbulkan perselisihan, karena dua pihak tidak ada kecocokan. Keduanya bertahan dengan status ego masing-masing. Pola komunikasi tersembunyi cenderung menimbulkan salah interpretasi dalam memahami pesan. Karena itu cenderung menimbulkan perselisihan dalam memahami pesan. Dan pola komunikasi komplementer adalah pola komunikasi yang saling melengkapi. Orang tua berusaha memahami remaja dengan segala kebutuhan dan perkembangannya, dan sebaliknya remaja berusaha memahami keadaan orang tua yang syarat dengan internalisasi nilai atau norma. Pentingnya transaksi komunikasi pengasuhan orang tua dalam keluarga

untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan kondusif demi keberlangsungan kehidupan keluarga khususnya perkembangan remaja sampai kepada tercapainya kedewasaan yang *integrated*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden remaja dan lebih dari 50% responden orang tua menyatakan bahwa mereka memiliki harapan-harapan tertentu yang lebih membuat suasana dan keadaan keluarga lebih baik. Remaja memiliki harapan tertentu tetapi tidak dipahami oleh orang tua dan sebaliknya orang tua memiliki harapan tertentu yang lebih baik namun remaja tidak memahami. Kepada orang tua, pentingnya memahami remaja. Remaja adalah sosok yang sedang bertumbuh dan berkembang. Mereka memerlukan fasilitas material pendukung perkemangannya secara fisik, mereka membutuhkan perhatian, kasih sayang, memerlukan penghargaan dan membutuhkan wadah untuk beraktualisasi diri yang positif untuk perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan berarti memuluskan tugas-tugas perkembangannya. Berkaitan dengan itu, diharapkan kepada orang tua senantiasa memenuhi kewajibannya secara ikhlas tanpa pamrih

1. Kepada remaja, pentingnya memahami keadaan orangtua. Dalam memenuhi kebutuhan, perlu menyesuaikan dengan keadaan orang tua, tidak cengeng, tidak ideal, dan tidak menggunakan orang lain sebagai standar dalam diri sendiri.
2. Kepada dua pihak (remaja dan orang tua) penting untuk menjalin komunikasi secara sehat agar

tecipta hubungan yang harmonis dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post, 2 Desember 2012. *Mengidap HIV/ AIDS, 46 Warga Tabanan Meninggal*
- Baharuddin, H. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama
- Corey Gerald, 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Eresco.
- Golemen, Daniel, 1998. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Prayitno, 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sedanayasa, Gede. 2006. *Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan pada SMA Negeri di Kabupaten Buleleng, Singaraja* : Undiksha, Laporan Penelitian
- Sedanayasa, Gede. 2007. *Analisis Kebutuhan Siswa Terhadap Layanan Bimbingan pada SMP Negeri di Kota Singaraja*. Singaraja : Undiksha, Laporan Penelitian
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Bimbingan Sosial Kolaboratif Berbasis*

- Multikultur untuk Mengembangkan Kohesivitas Sosial Siswa Pada SMP Negeri di Provinsi Bali*
- Sedanayasa, Gede. 2010. *Bimbingan Sosial Kolaboratif Berbasis Multikultur untuk Mengembangkan Kohesivitas Sosial Siswa Pada SMP Negeri di Provinsi Bali*
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tokoh No. 657 / Tahun XIII, 2 April 2012, *Anak Bermasalah Perlu Pendekatan pada Orangtua*
- Tokoh No. 657 / Tahun XIII, 2 April 2012, *Angka Kelahiran di NTB 2,37, Tantangannya, Rata-Rata Usia Nikah Rendah*
- Tokoh No. 684 / Tahun XIII, 12 Maret 2012, *Seks Menjalar ke Siswa SD, Kalau belum GO, Nggak Laki-Laki*
- Tokoh No. 684 / Tahun XIII, 12 Maret 2012, *Perang Lawan AIDS Mulai Dari Keluarga*
- Tokoh No. 684 / Tahun XIII, 12 Maret 2012, *Orang Tua Lakukan Pembiaran*
- Tokoh No. 684 / Tahun XIII, 12 Maret 2012, *Anak Stres Ada "Preman" di Sekolah*
- Viscot, David. 1992. *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius
- Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung : Alfabeta.